

# OPTIMIZATION OF ISLAMIC DA'WAH IN INDONESIAN MUSLIM

Oleh : Afrizal M,<sup>1</sup>

Abstract: this paper explains fluctuation of Islamic da'wah activity in Indonesia. Islamic da'wah activities that had been present in communities of Indonesian people was not able to do much to educate Indonesian citizens in order to become them understand the political aspect. The results of some observation indicated that current phenomenon of Islamic da'wah focuses on matters of worship, matters of ethics, and matter of hereafter, and has little say about political issues, because it is considered taboo. This paper would like to emphasize this phenomenon by explaining the da'wah activities, making observation on material, methods, and actor of da'wah, then described the response of participants of da'wah itself. This study concludes that da'wah activities don't speak about political issue, and most of Muslim in Indonesia not understand the political developments of the country. Consequently this country is controlled by non-Muslims.

Abstrak : Tulisan menjelaskan pasang surut aktifitas Islamiyah di Indonesia. Aktifitas da'wah yang sudah diselenggarakan di Indonesia selama ini belum dapat berbuat banyak dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang persoalan politik. Hasil beberapa observasi menunjukkan bahwa fenomena da'wah selama ini banyak menitikberatkan kepada masalah ibadah, akhlak, persoalan hari akhirat, dan sedikit sekali yang mengangkat persoalan politik karena ini dianggap tabu. Makalah ini ingin memberikan penekanan pada fenomena ini dengan memaparkan aktifitas yang ada, melakukan observasi terhadap materi da'wah, metode da'wah, da'i, kemudian dijelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap da'wah yang disampaikan. Kajian ini menyimpulkan bahwa aktifitas da'wah selama ini sangat jarang membicarakan isu politik sehingga kebanyakan umat Islam Indonesia tidak paham dengan perkembangan politik. Akibatnya negeri ini dikuasai oleh non muslim secara politis.

## Pendahuluan

Persoalan da'wah sebenarnya sudah menjadi persoalan klasik karena semenjak agama Islam lahir aktifitas da'wah sudah *includ* dengan kehidupan masyarakat Islam sendiri. Intisari da'wah mengajak masyarakat untuk amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa tidak ada orang yang terlepas dari kesalahan dan kekurangan itu. Bila kesalahan dan kekeliruan itu dibiarkan, cepat atau lambat akan berpengaruh kepada masyarakat itu sendiri, yang bisa terjatuh pada kehancuran yang lebih besar.

Setiap ajaran Islam dengan segala perubahan dan perkembangannya ketika akan disampaikan kepada semua anggota masyarakat pasti terkait dengan aktifitas da'wah. Menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat itu disebut berda'wah. Dengan demikian da'wah sesungguhnya sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam dari dahulu sampai saat ini. Dan sangat besar kemungkinan aktifitas da'wah akan tetap berlanjut menyertai kehidupan umat muslim sampai akhir zaman, yakni selama agama Islam ini masih eksis di dunia.

Perlu dipahami bahwa implementasi da'wah itu tidak diketahui secara kesat mata. Setelah dicermati secara sungguh-sungguh dan sudah memakan waktu yang lama, hasil dari aktifitas da'wah itu sangat abstrak karena tidak menghasilkan sesuatu yang konkrit, berbeda dengan aktifitas perusahaan atau bisnis, yang menghasilkan barang yang bisa langsung kelihatan dan nilai uangnya juga ada. Hasil kegiatan da'wah itu sifah mengajak atau memberi

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

anjuran bukan menghasilkan karena yang dituju dengan dakwa adalah menyadarkan orang dengan orientasi rohani. Oleh sebab itu, kegiatan da`wah yang selama ini berjalan hampir tidak pernah ada evaluasi. Pada umumnya evaluasi da`wah hanyalah diketahui berdasarkan animo masyarakat tentang da`i. Apakah seorang da`i disukai atau tidak, kalau berulang diundang berarti dia sukses dan disukai jamaah, tetapi jika tidak diundang lagi berarti sang da`i sudah kehilangan pendukung dan kurang disukai jamaah. Biasanya bila terjadi hal seperti ini berarti pengurus mesjid atau lembaga tidak akan mengundangnya lagi dan mengganti da`i baru.

### **Tujuan Da`wah**

Sebelum menjelaskan kenapa da`wah dilaksanakan, agaknya perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan da`wah itu sendiri. Da`wah (Arab: دعوة, da'wah; "ajakan") adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata da`wah merupakan masdar (kata benda) dari kata *da'a yad'u, du`aan, da`watan*, yang berarti panggilan, undangan atau ajakan.<sup>2</sup> Kata da`wah ini sering dirangkaikan dengan kata "*Ilmu*" dan kata "*Islam*", sehingga menjadi "*Ilmu Da`wah*" dan "*Da`wah Islam*" atau *ad-da`wah al-Islamiyah*. Ilmu da`wah adalah ilmu yang membicarakan cara-cara dan tuntunan untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan suatu ideologi, agama, pendapat atau pekerjaan tertentu.

Jadi tujuan da`wah adalah mengajak dan memberikan anjuran untuk melaksanakan agama dan mengatur dunia. Apakah orang yang diajak itu akan mendengarkan dan mengikuti isi da`wahnya, atau mereka tidak mau mendengar, itu terserah pada yang diajak dan tugas da`i sudah selesai. Aktifitas da`wah selama ini kebanyakan dilakukan dalam bentuk ceramah agama. Pelaksanaan da`wah Islamiyah diatur dan dilaksanakan sebagai kegiatan rutin mesjid, atau instansi, organisasi, perkumpulan, paguyuban dan sebagainya. Instansi apa pun dapat membuat rencana da`wah sebagai kegiatan ekstra, dalam bentuk motivasi. Setiap instansi biasanya mempunyai program yang bersifat kerohanian dalam rangka memberikan motivasi kepada karyawan dan sebagainya dalam bentuk kegiatan da`wah.

### **Materi da`wah**

Materi da`wah Islamiyah yang disampaikan itu sebenarnya sangat banyak, meliputi semua ajaran Islam. Ajaran Islam mengatur semua persoalan kehidupan, dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, materi da`wah adalah seluruh ajaran Islam karena idealnya semua umat Islam harus mengetahui dan sekaligus mengamalkannya.

Materi da`wah biasanya disusun oleh penceramah sedemikian rupa sehingga ia dapat memberikan pengetahuan baru bagi audiens. Dilihat pada beberapa mesjid, baik di Pekanbaru maupun di daerah lain, materi yang akan disampaikan dalam ceramah pada umumnya dipersiapkan sendiri da`i kebanyakan berhubungan dengan masalah akidah, atau iman dengan motivasi untuk mempertahankannya dan menjauhi perbuatan syirik dengan segala bentuknya.

Materi da`wah yang lain adalah masalah ibadah, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Materi ini disampaikan kapan saja dan dimana saja, dan jarang ada jadwalnya. Kalau di bulan Ramadhan materi da`wah hampir tidak keluar dari ibadah seperti shalat,

---

<sup>2</sup>Adib Bisri dan Munawir Fattah, Kamus Arab-Indonesia, Adib Bisri, Surabaya : Pustaka Progresif, 1999, hlm. 197. Lihat juga, <https://www.google.com/search?q=definisi+dakwah&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

<sup>3</sup>Diantara contoh aturan yang paling kecil adalah adab masuk wc, membuang duri di jalan dan banyak lagi. Ajaran Islam yang termasuk besar antara lain mengenai kenegaraan, memilih pemimpin, hubungan internasional dan sebagainya.

puasa, zakat, haji. Dan yang tidak pernah lupa adalah banyaknya pahala yang didapat oleh orang yang beribadah di bulan Ramadhan. Pahala itu jauh berlipat ganda dibanding dengan di luar Ramadhan.

Ibadah lain yang favorit adalah haji, dan setiap orang mendambakan dapat pergi naik haji ke Baitullah. Kalau ibadah shalat dan puasa wajib tanpa syarat, maka ibadah zakat dan haji wajib<sup>4</sup> dengan syarat-syarat tertentu. Materi da'wah lain yang sering disampaikan para mubalig adalah masalah akhlak<sup>5</sup> dengan segala aspeknya. Itulah beberapa gambaran materi da'wah yang sering disampaikan para muballig pada setiap kegiatan da'wah.

Dengan mencermati materi da'wah yang sudah dijalankan sedemikian rupa, ternyata masih terdapat materi da'wah lain yang penting untuk disampaikan kepada umat Islam tetapi jarang disinggung bahkan dianggap tabu, yaitu masalah politik dan ekonomi. Beberapa tahun belakangan ini, penulis mengamati kegiatan da'wah, baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan, boleh dikatakan tidak ada pembicaraan dalam da'wah yang mengupas persoalan politik dan ekonomi. Dengan demikian umat Islam Indonesia dapat dipastikan buta politik dan ekonomi. Warga negara Indonesia bersifat heterogen, berasal dari berbagai suku bangsa, berbagai agama, berbagai aliran. Kalau umat Islam tidak tahu politik, sementara umat lain muslim berusaha mendominasi politik maka dengan mudah umat Islam dapat dikelabui dan dikuasai oleh non muslim, dan itu lah yang terjadi sekarang.

Buktinya banyak sekali umat Islam yang apatis dalam urusan politik. Indikator yang paling sederhana dalam pelaksanaan pemilihan kepada negara atau kepala daerah banyak anggota masyarakat yang enggan memilih pemimpin, mereka lebih suka golput, alias tidak memilih. Sikap ini banyak menimpa orang-orang masyarakat muslim, baik orang yang berada di perkampungan maupun orang-orang yang tinggal di kota-kota. Kebanyakan ini terdapat pada pedagang-pedagang kecil, pedagang kaki lima, ibu rumah tangga dan sebagainya. Bagi mereka pergi ke pasar dan berdagang lebih penting dari pada pergi ke TPS walaupun hanya menggunakan waktu lebih kurang 1 jam. Mereka tidak mengerti apa resikonya kalau tidak ikut memilih pemimpin, dan juga tidak tahu apa untungnya kalau ikut memilih. Memang diakui bahwa bagi orang-orang yang berada pada posisi kaum ekonomi lemah, waktu yang satu jam untuk berdagang itu lebih berharga dari pada pemilu karena kebutuhan pada pangan bagi mereka lebih penting, apalagi kalau hasil yang didapat hari itu juga habis hari itu. Dengan demikian masyarakat banyak yang mengutamakan usaha mereka dan mengabaikan pemilihan pemimpin dan ini disebabkan mereka tidak mengerti politik.

Sejalan dengan persoalan politik, masyarakat Islam juga sangat ketinggalan dalam bidang ekonomi. Ini terbukti begitu banyaknya umat Islam yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka sudah berusaha maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak tetapi tidak berhasil. Kita melihat orang-orang miskin itu ada pada seluruh sektor ekonomi. Segala sektor ekonomi mereka tempuh tetapi selalu gagal. Mereka ada yang berdagang, ada yang bertani, ada nelayan, ada yang menjadi buruh dan sebagainya. Tetapi semua profesi itu tidak ada yang dapat mengangkat mereka dari garis kemiskinan. Dalam kondisi seperti ini

-----  
<sup>4</sup>Ibadah zakat wajib kalau sampai nisab dalam setahun. Kalau hasil usaha seseorang belum sampai satu nisab, atau belum sampai setahun, maka orang itu tidak wajib membayar zakat. Ibadah haji juga wajib karena syarat tertentu, antara lain kemampuan finansial, baik untuk yang akan pergi maupun untuk yang ditinggalkan, kesehatan dan keamanan. Jika salah satu syarat itu tidak terpenuhi maka bagi orang tersebut tidak ada kewajiban melaksanakan haji.

<sup>5</sup>Pada aspek ini ada akhlak manusia dengan Sang Pencipta, ada akhlak sesama manusia, ada pula akhlak dengan alam semesta. Tiga aspek umum itu memiliki rincian dan teknik yang cukup luas. Para ilmuwan dan da'i mempunyai pandangan tersendiri dalam memahami rincian itu. Dengan demikian materi da'wah disampaikan tentu saja memiliki corak yang berbeda pula sesuai dengan pola pikir, persepsi serta aliran-aliran keagamaan yang mereka hayati.

masyarakat muslim memerlukan pencerahan dan jalan keluar mereka dapat keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi.

Sebenarnya dengan kondisi begitu orang fakir dan miskin itu sudah kehilangan akal untuk bangkit, tetapi dukungan tidak mereka peroleh. Orang-orang kaya di negeri ini belum ada yang peduli dengan mereka, dan pemerintah pun tidak memperhatikan nasib mereka secara serius. Pasal 33 undang-undang dasar 1945 sebelum diamandemen yang menjelaskan bahwa “orang-orang miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” itu hanya tinggal semboyan. Yang kita sedihkan, orang-orang kaya di negeri ini kebanyakan adalah orang asing, dan yang miskin adalah pribumi. Kalau begitu tidak akan ada orang asing yang sudah mengeruk kekayaan di negeri ini akan mau berbagi dengan orang miskin, walaupun mereka (simiskin) berada di negeri sendiri.

Mereka coba berdagang seperti yang dianjurkan Rasulullah, tetapi selalu rugi, karena modal tidak ada, skil yang kurang, dukungan dari pemerintah tidak ada, kalau berutang tidak bisa bayar karena dagangan tidak terjual. Dalam memakmurkan negeri ini diperlukan dua faktor kunci yaitu ekonomi. Umat Islam berdagang kelihatannya hanya mengandalkan filing saja, tidak memiliki perhitungan untung rugi yang matang dan tepat. Masyarakat muslim kebanyakan berdagang jauh dari ukhwah, sementara orang non muslim (kebanyakan bangsa Cina) sangat menjunjung tinggi ukhwah dalam dagang.

### **Metode da`wah**

Yang dimaksud dengan metode da`wah adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengajak umat untuk agar mengerjakan segala kebaikan dan meninggalkan segala yang dilarang. Terdapat beberapa metode da`wah. *Pertama*, da`wah *fardiah* merupakan metode da`wah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Dahulu kita mengenal halaqah yang dibuat oleh ulama, dengan mengajar beberapa murid. Para murid berhadapan dan berdialog dengan guru pada tempat yang terbatas, dan ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam memberikan pengetahuan kepada murid.

*Kedua*, da`wah *`ammah* yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Mereka biasanya menyampaikan khotbah (pidato) yang disampaikan di depan publik. Cara ini banyak dipakai dalam kegiatan masyarakat. Misalnya pengurus mesjid mengadakan tablig akbar dan didengar oleh jamaah umum.

*Ketiga*, da`wah *bil-hal*, yakni penyampaian informasi atau pesan da`wah melalui sikap dan tauladan yang baik, dengan mengedepankan perbuatan nyata.

*Keempat*, da`wah *bit-tadwin*, atau pola da`wah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan da`wah.

*Kelima* adalah da`wah *bil hikmah*, yang berda`wah dengan cara arif bijaksana, semisal melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek da`wah mampu melaksanakan da`wah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.<sup>6</sup>

*Keenam* adalah metode dealogis, dalam konteks ini muballigh melakukan dealog, atau tanya jawab dengan objek da`wah.

### **Da`i dan profesinya**

Kedudukan da`i di Indonesia tidak jelas, apakah ia merupakan profesi atau tidak, itu masih kabur, walaupun kegiatan da`wah tidak pernah berhenti. Selama ini profesi da`i tidak banyak dibicarakan, salah satu penyebabnya mungkin karena da`wah belum merupakan

---

<sup>6</sup><http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/02/24/olv2d3313-6-metode-da`wah>

bagian dari profesi. Orang yang menjadi da'i banyak yang tidak melalui pembinaan, melainkan banyak muncul karena bakatnya sebagai da'i.

Sebelum tahun 1970-an, kegiatan da'wah banyak dijalankan oleh para ulama di surau atau mesjid tempat tinggal ulama itu sendiri. Mereka mengajarkan berbagai macam kitab kuning yang terkait macam-macam disiplin ilmu. Sekarang da'i banyak yang asal-asalan, kemampuan penguasaan ilmunya sangat jauh dari ulama terdahulu, tetapi tanpa merasa berat sudah berani tampil menjadi penceramah. Hal ini disebabkan da'i belum matang dalam menyampaikan da'wahnya. Bahkan da'wah terkesan dijadikan sebagai ladang pemenuhan kehidupan. Ada juga da'i yang baru saja selesai kuliah S 1 di fakultas apapun di UIN, IAIN, STAIN STAI dan sebagainya, lalu tampil menjadi mubalig. Dengan demikian banyak da'i yang tidak profesional dalam tugasnya. Mereka belum dapat menguasai materi da'wah secara baik.

### **Hambatan dan gangguan Da'wah**

Kegiatan da'wah bagi umat Islam tidak selalu lancar, tetapi mengalami berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang cukup berat adalah dalam masalah politik. Semenjak pemerintahan Belanda umat Islam dilarang berpolitik, dan berbicara politik dianggap tabu bagi umat Islam, karena akan membahayakan bagi kekuasaan penjajahan itu.

Di zaman Nabi Muhammad saw., semua aktifitas umat Islam dipusatkan di mesjid. Persoalan yang timbul di masa Nabi saw dibicarakan dan diselesaikan di mesjid. Tetapi setelah permasalahan umat Islam bertambah, dibentuklah berbagai institusi untuk lebih memudahkan persoalan yang dihadapi. Kalau sebelumnya pendidikan dilaksanakan di mesjid sekarang pendidikan dipindahkan ke sekolah. Demikian juga lembaga hukum dan sebagainya.

Sekarang kegiatan umat Islam tidak lagi berpusat di mesjid. Pada umumnya hanya kegiatan da'wah dan ibadah yang tetap dilaksanakan di mesjid, karena kegiatan da'wah dan ibadah memang berdekatan. Da'wah adalah mengajak orang beribadah, dan ibadah adalah merealisasikan materi yang disampaikan dalam da'wah. Di atas telah dijelaskan bahwa materi da'wah islamiyah mencakup seluruh aspek yang mendasari keperluan hidup dan kesejahteraan manusia.

Politik dan ekonomi adalah dua aspek yang diperlukan untuk menegakkan dan memperjuangkan kesejahteraan seluruh manusia. Oleh karena itu pembicaraan politik dan ekonomi perlu disampaikan kepada seluruh manusia. Wadah yang luas dan representatif untuk menyampaikan aspek politik dan ekonomi adalah mesjid. Sementara di negeri kita Indonesia menyinggung persoalan politik di mesjid dilarang, karena dianggap dapat membahayakan bagi kestabilan pemerintahan.

Walaupun umat Islam di Indonesia mayoritas, tetapi usaha menyampaikan da'wah itu tidak mudah, tidaklah mulus, banyak sekali hambatan dan halangan yang dirasakan, dicurigai, dianggap menimbulkan paham ekstrim, dianggap melahirkan teroris dan sebagainya. Cap negatif itu memang keras dirasakan dalam pelaksanaan da'wah. Dengan demikian jumlah umat Islam yang mayoritas itu ternyata tidak sinkron dengan aktifitas da'wah islami yang dilaksanakan.

Hal seperti ini bukan hanya terjadi sekarang saja, melainkan telah dialami oleh para pemimpin dan rakyat kita berpuluh tahun yang lalu. Pada tahun 1980-an, ketika kekuasaan meliter sangat kuat dipegang oleh non muslim, para da'i dicurigai penguasa. Khatib yang menyampaikan khutbah jumat selalu diawasi, dan materi yang disampaikan pada khutbah jumat dikonsepsi oleh kementerian agama dan itu yang harus dibacakan. Pemerintah pada saat itu tidak berpihak kepada umat Islam, dan mahasiswa yang termasuk aktifis juga dicurigai dan gerakannya selalu dipantau oleh intelijen. Kalau ada orang atau tokoh yang menyebut

politik dianggap mencurigakan langsung ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Hal seperti ini berlangsung cukup lama sehingga menimbulkan trauma yang berat bagi para da'i membicarakan politik.

Ketika ulama dilarang bicara politik, umat Islam menjadi tidak tahu politik karena dianggap tabu, dan membahayakan diri. Akibatnya rakyat muslim tidak peduli dengan persoalan pemerintahan, maka urusan politik dipegang oleh orang non muslim. Ketika terjadi pemilihan umum, baik pemilihan anggota dewan perwakilan rakyat, (DPR) maupun pemilihan presiden umat Islam tidak ambil peduli. Mereka banyak yang memilih golput (alias tidak memilih) sehingga suara umat Islam tidak cukup untuk memenangkan pemimpin yang berpihak kepada umat Islam. Akibatnya umat Islam yang mayoritas dengan mudah dikalahkan oleh umat non muslim minoritas. Suatu kondisi yang sangat menyedihkan.

Imbas dari sikap apatis masyarakat terhadap politik yang sudah berjalan lebih kurang 25 sampai 30 tahun dan akibatnya terasa semakin parah pada saat ini. Sudah sangat susah para da'i memberikan pemahaman baru pada umat Islam atas akibat apatis mereka. Sementara para elit politik Islam semakin tidak menyadari akan kecolongan umat Islam selama ini. Mereka tetap bermain dalam ranah berbahaya yang telah membawa ke ambang kejatuhan dan sekaligus meruntuhkan kekuasaan Islam dan tinggal diambil alih oleh non muslim.

Sejalan dengan ambisi elit politik X untuk menghabisi kekuasaan Islam pada saat ini kembali muncul, persis seperti yang terjadi pada tahun 1980 an. Salah satu indikasinya dapat ditangkap dari ide sertifikasi da'i, dengan dalih mengkhawatirkan ancaman teroris. Dengan keharusan sertifikasi da'i berarti gerak dan pembicaraan da'i selalu dipantau. Kalau da'i salah ngomong yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orang yang berwenang dapat dipenjara. Ide seperti ini kelihatan datang dari para elit partai yang benci umat Islam. Sementara tokoh Islam yang berada di lingkungan partai tersebut tidak bisa berbuat banyak memberikan pengertian, melainkan mereka terpaksa ikut aturan partai dan tega mengorbankan idealisme Islamnya, dan tega mengorbankan temannya sesama muslim. Lebih-lebih lagi mereka tidak segan merendahkan kedudukan umat Islam sendiri.

Sejalan dengan itu beredar kabar bahwa satu kelompok telah menginstruksikan kepada anggota mereka untuk mengawasi gerak gerik da'i, dan merekam pembicaraan muballig di setiap mesjid dan mushalla. Ini akan dijadikan bahan untuk menuntut dan menyudutkan da'i sesuai waktunya. Dengan cara ini para da'i harus berpikir menyampaikan ajaran Islam dan menghindari pembicaraan politik, sampai umat Islam dapat mereka kuasai dan diutak-atik sesuka mereka.

### **Da'wah belum menyentuh persoalan ekonomi.**

Sejalan dengan persoalan politik, umat Islam juga tertinggal dalam persoalan ekonomi. Tetapi kalau umat Islam dilarang membicarakan persoalan politik mesjid, dalam persoalan ekonomi umat Islam tidak ada larangan membicarakannya di mesjid. Hanya ada indikasi bahwa perhatian umat Islam dibayangi dan ditidurkan, dan dialihkan kepada persoalan lain, sehingga perhatian terhadap ekonomi tidak fokus. Demikian juga perhatian da'i terhadap ekonomi umat Islam masih tertutup, belum terbuka, pada hal antara ekonomi dan politik seperti tangan kiri dan tangan kanan, keduanya sama-sama penting. Realitas yang sudah dirasakan sumber daya alam Indonesia yang kaya raya ini dikuasai oleh segelintir orang asing yang serakah, dan umat Islam tidak pernah keluar dari kemiskinan, mereka hanya menonton saja. Kalau ekonomi ditentukan oleh orang lain (non muslim) maka umat Islam tidak dapat berbuat banyak untuk mengurus persoalan keagamaan, pemeliharaan agama dan mereka akan tetap miskin dan melarat.

Kalau ingin hijrah dari kondisi miskin menjadi kaya, dari dikuasai menjadi menguasai umat Islam harus sudah mulai berusaha mendapatkannya. Umat Islam sudah harus menyusun strategi bagaimana mewujudkan ide untuk ikut mengelola ekonomi agar umat Islam juga dapat memajukan agama menjadi lebih baik.

### **Optimalisasi Da`wah Masa Depan**

Dengan memperhatikan kondisi umat Islam yang menyedihkan ini perlu upaya konkrit bagaimana mayoritas muslim yang teraniaya ini dapat keluar dari keterpurukan secepatnya. Di sinilah letak pentingnya optimalisasi da`wah dewasa ini. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam mewujudkan perubahan umat Islam menuju kebangkitan mereka dan kemakmuran yang diharapkan.

*Pertama* melalui da`wah Islamiyah umat Islam harus disadarkan dari kelemahan yang sedang melanda mereka, harus diberi motivasi agar mau bangkit dari keteringgalan ini. Dalam konteks ini da`wah Islamiyah lebih ditekankan pada aspek politik. Masalah politik berkaitan dengan kekuasaan. Bertolak dari pengalaman umat Islam Indonesia yang sudah merdeka selama 72 tahun dapat diambil pelajaran bahwa kemajuan umat Islam itu tidak bisa diperoleh kalau pemimpinnya tidak memiliki keimanan dan jiwa keislaman yang kuat. Kalau jiwa keislamannya lemah ia sangat mudah terpengaruh oleh berbagai kekuatan *thaghut* yang tidak pernah berhenti melemahkan Islam. Selama ini sebagian besar pemimpin kita belum menunjukkan komitmen dan keseriusannya terhadap keperluan dan kemajuan Islam. Disinilah pentingnya kita memilih pemimpin yang adil dan tidak mengabaikan umat Islam.

Oleh sebab itu da`wah Islamiyah sekarang perlu menyadarkan umat Islam tentang penting keikutsertaan mereka dalam memilih pemimpin muslim yang kuat. Jumlah pemilih pemimpin itu bersaing antara muslim dan non muslim, dan untuk memenangkan ini diperlukan suara yang banyak. Secara kuantitas suara umat Islam adalah yang terbanyak di Indonesia. Bila yang banyak itu tidak ikut memilih alias golput maka besar kemungkinan suara terbanyak itu akan direbut oleh minoritas yang kafir. Dalam kondisi begini memilih pemimpin itu adalah wajib, berdosa kalau tidak memilih, karena membuka peluang orang kafir akan memimpin umat muslim.

*Kedua* aktifitas da`wah Islamiyah perlu menyadarkan umat Islam untuk bangkit menguasai ekonomi. Umat Islam harus mampu bersaing dan berkompetisi dengan umat lainnya kalau tidak ingin menjadi umat yang tertindas. Pemikiran dan wibawa yang baik tidak akan ada artinya jika tertinggal dari ekonomi. Ketika Rasulullah saw baru saja tiba di Madinah sewaktu hijrah ada lima pasar di situ semua dikuasai oleh orang Yahudi dan mereka tidak mau berbagi atau bekerjasama dengan umat Islam. Dipinjam tidak boleh, disewa tidak boleh, dibeli pun tidak boleh. Akibatnya umat Islam sulit berusaha untuk memajukan ekonomi mereka. Karena itu Rasul saw bertanya kepada sahabat, siapa yang punya tanah untuk disewakan, atau diwaqafkan ?. Salah seorang sahabat memiliki sebidang tanah dan diwakafkan kepada umat Islam. Di situlah dibuat sebuah pasar dan umat Islam menjalankan perdagangan, akhirnya kelima pasar orang Yahudi itu dapat dibeli oleh umat Islam.

Berdasarkan peristiwa itu dapat ditangkap bahwa untuk bangkit dari keterpurukan umat Islam juga harus mampu menguasai bidang ekonomi. Selama ekonomi umat masih dipegang oleh non muslim, semua kebutuhan pokok tetap mereka atur dan umat Islam tidak bisa berbuat banyak. Jadi umat Islam harus mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada non muslim. Bagaimana cara membangkitnya, itulah salah tugas da`wah Islamiyah. Para da`i dan berbagai lembaga yang konsen dengan tugas ini harus berupaya menyadarkan umat Islam akan pentingnya menguasai ekonomi. Dalam berbelanja setiap kebutuhan sehari, umat Islam harus sudah diajak berbelanja kepada warung muslim selama barang yang dibutuhkan masih

ada. Tetapi jika barang yang dibutuhkan pada warung muslim tidak ada lagi barulah dibolehkan berbelanja ke warung non muslim.

Ketiga da'i harus pandai-pandai memanfaatkan mesjid sebagai sarana menyadarkan umat dalam politik dan ekonomi. Mesjid termasuk ruang termpat berkumpulnya umat Islam, di situlah pesan da'wah lebih banyak dapat disampaikan kepada umat Islam. Mesjid adalah rumah tangga muslim. Apa pun yang menjadi persoalan umat Islam harus dibicarakan dalam rumah tangga umat Islam sendiri (mesjid). Adalah aneh kalau persoalan umat Islam (politik) dilarang dibicarakan dalam rumah tangga orang Islam (mesjid). Larangan bicara politik di mesjid itu sesungguhnya adalah satu alasan mereka untuk memperbodoh umat Islam.<sup>7</sup>

Keempat para da'i perlu berinisiatif maksimal untuk membuat program dan motivasi agar umat Islam memiliki tekad yang kuat untuk berbisnis, bukan menjadi pegawai. Ketika Islam datang, baik pada masa Rasul saw, maupun pada masa Sahabat dan Tabi'in, kondisi perekonomian umat Islam sangat maju karena mereka memiliki usaha dagang. Usman ibn Affan adalah saudagar kaya, beliau membeli sumur orang Yahudi, kemudian diwakafkannya untuk kepentingan umat Islam, dan manfaatnya umat Islam tidak lagi mendapat masalah dengan air. Dengan memperhatikan pengalaman dan kebijakan Usman ini para da'i hendaknya dapat melengkapi dengan contoh lain sehingga kesadaran umat Islam bangkit sebagai basis pengembangan Islam di masa depan.

Kelima, fakultas da'wah dengan berbagai perlu membentuk organisasi da'wah yang bersifat nasional untuk mengkoordinasikan kegiatan da'wah Islamiyah pada seluruh pelosok tanah air Indonesia sesuai dengan kebutuhan. Faktultas Dakwah harus lebih optimal dalam membentuk gerakan dakwah sesuai dengan kondisi yang berkembang, sebab umat yang menjadi objek dakwah sekarang sudah jauh berbeda umat yang lalu.

## **Kesimpulan**

Setelah dijelaskan berbagai hal tentang optimalisasi da'wah di kalangan umat Islam Indonesia sesuai yang terjangkau dalam tulisan ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan da'wah yang sudah berjalan selama ini, baik di mesjid, mushalla, kantor organisasi dan sebagainya perlu dilestarikan, bahkan ditingkatkan agar pengetahuan keagamaan umat Islam lebih berkembang.
2. Agar umat Islam tidak ketinggalan lagi dari umat non muslim di negara ini, kepada mereka perlu diberikan pengetahuan yang bersifat politis dengan harapan mereka bisa berpartisipasi dalam menentukan pemimpin. Para da'i perlu memberikan penekanan pada politik supaya umat Islam tidak lagi buta politik.
3. Selain aspek politik aktifitas da'wah juga perlu menyentuh persoalan ekonomi, karena kemajuan Islam tidak bisa dicapai tanpa didukung oleh penguasaan ekonomi.

Penulis

Afrizal M

---

<sup>7</sup>Diduga kuat agama-agama selain Islam dengan para pemimpin mereka tidak mungkin untuk tidak menyinggung persoalan politik di rumah ibadah mereka.